

Use of Hedges ~to *Omoimasu* to Soften Speech and Its Implications for Japanese Politeness Teaching

Irma Winingsih¹, Budi Santoso², Tri Mulyani Wahyuningsih³

¹²³Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia

Article History

Submitted date:
2021-11-21
Accepted date:
2021-12-30
Published date:
2021-12-31

Keywords:

Hedges; to *omoimasu*;
Japanese language

Abstract

In Japanese society, the main concept in communicating is to consider the other person's feelings by not speaking directly, too frankly or to the point. One of the grammatical features this concept is Verb ~ *omoimasu* which means in English ~I think (I think..., I think....). In the result of the essays by the students who take the Japanese Popular Writing course. In his essay students should use these verbs which also function as hedges to express opinions or ideas but ignore them because they may not understand that the use of these functional verbs is to maintain language politeness, especially in communicating in Japanese. Seeing this phenomenon, the writers tried to find out by identifying student essays that do not use these hedges, and the possible causes. Then by adopting the concept of communicating in Japanese that considers the feelings of the other person, the writers have found out how the implications of using these hedges have on the values of politeness in language that have effect on the politeness of behavior of students who take Japanese Popular Article Writing lectures. With research that adopts the concept of communicating in Japanese society, the writers can create a language politeness learning model that is expected to influence behavioral aspects.

Abstrak

Kata Kunci:

Hedges; to *omoimasu*;
bahasa Jepang

Penggunaan Hedges ~To *Omoimasu* Guna Memperlunak Ujaran Serta Implikasinya Terhadap Pengajaran Kesantunan Berbahasa Jepang

Pada masyarakat Jepang yang terpenting dalam berkomunikasi adalah mempertimbangkan perasaan mitra bicara dengan tidak bicara lugas, terlalu terus terang atau "to the point". Salah satu fitur gramatikal yang mewakili konsep ini adalah verba ~*omoimasu* yang merupakan bentuk ~*masu* dari verba kamus ~*omou* yang artinya dalam bahasa Inggris *I think* (menurut saya..., saya pikir....). Fitur gramatikal ini, dalam hasil karangan mahasiswa yang mengikuti perkuliahan Menulis Artikel Populer Bahasa Jepang ternyata sering diabaikan. Dalam karangannya, mahasiswa seharusnya menggunakan verba yang juga berfungsi sebagai *hedges* ini untuk menyatakan pendapat atau ide, namun mengabaikannya karena mungkin kurang paham bahwa penggunaan verba yang berfungsi ini untuk menjaga kesantunan berbahasa terutama dalam berkomunikasi bahasa Jepang. Melihat fenomena ini, penulis telah mencari tahu dan kemudian mendeskripsikan bagaimana cara mengidentifikasi kalimat berpendapat yang dibuat mahasiswa yang tidak menggunakan *hedges* ini, dan kemungkinan apa saja yang menyebabkannya. Kemudian dengan mengadopsi konsep berkomunikasi bahasa Jepang yang mempertimbangkan perasaan mitra bicara, penulis mencari tahu bagaimana implikasi penggunaan *hedges* ini terhadap nilai-nilai kesantunan berbahasa yang berefek ke perilaku berbahasa mahasiswa yang mengikuti perkuliahan Menulis Artikel Populer Bahasa Jepang. Harapan penulis, akan ada penelitian selanjutnya yang mengadopsi konsep berkomunikasi masyarakat Jepang, di mana kelak penulis dapat menciptakan model pembelajaran kesantunan berbahasa yang diharapkan dapat mempengaruhi aspek perilaku juga.

Corresponding author:

¹ twinirma2000@gmail.com

Copyright © 2021 Irma Winingsih, Budi Santoso, Tri Mulyani Wahyuningsih



1 Pendahuluan

Berkomunikasi dengan sesama bahasa berarti menyampaikan informasi dan bertukar ide, pemikiran serta pendapat. Dalam menciptakan pemahaman dan keharmonisan hubungan komunikasi antara pembicara dan mitra bicara ada banyak fitur bahasa yang dapat dipilih. *Fuzziness* 'kekaburan' adalah salah satunya. Karakter bahasa yang satu ini digunakan agar tuturan lebih lunak, tidak lugas namun isi tuturannya tetap meyakinkan mitra bicara. Akan tetapi fungsi bahasa sekaligus menciptakan batasan-batasan yang menciptakan tuturan bahasa yang lebih lembut dan santun. Salah satunya adalah dengan *hedges*, yakni pagar peranti bahasa yang fungsinya memperhalus dan memperlunak tuturan bahasa. *Hedges* merupakan inti dari komponen bahasa yang fungsinya memperlunak tuturan dengan menciptakan kekaburan (Tang, 2013).

Dalam menciptakan pemahaman dan keharmonisan hubungan komunikasi antara pembicara dan mitra bicara ada banyak fitur bahasa yang dapat dipilih. *Fuzziness* 'kekaburan' adalah salah satunya (Lakoff dalam Tang, 2013). Karakter bahasa yang satu ini digunakan untuk menjadikan tuturan lebih lunak, tidak lugas namun isi tuturannya tetap meyakinkan mitra bicara.

Menurut Tang satu fitur bahasa yang mengungkapkan ketidakpastian/kekaburan tersebut adalah penggunaan verba "think". Dalam bahasa Jepang diterjemahkan menjadi verba "omou" yang sepadan dengan 'saya pikir.... /menurut saya.../pendapat saya...'. Namun jika dilihat dari fungsinya, ~to omou ini mempunyai makna yang lain yaitu untuk menyatakan keinginan dan maksud dari pembicara. Pada penelitian kali ini yang dibahas hanya fungsi verba ~omou sebagai ungkapan untuk menyatakan ketidakpastian/kekaburan. Karena kekaburan/ketidakpastian merupakan salah satu sendi dasar kesantunan di Jepang (Ide, 1982).

Pada mata kuliah Menulis Artikel Populer Jepang yang merupakan mata kuliah menulis pertama kali. Mahasiswa yang mengambil mata kuliah ini adalah mahasiswa semester V. Sebenarnya mahasiswa pada level ini sudah mempelajari fungsi verba ~omou yang bentuk ~masu nya adalah omoimasu (berpikir, berpendapat) sebagai ungkapan untuk menyatakan pendapat/ide. Namun konsep *hedging* pada penggunaan verba ~omou belum diajarkan sehingga memunculkan masalah mahasiswa seringkali mengabaikan penggunaan *hedges* ini. Jika pernyataan yang diungkapkan mahasiswa dalam karangannya merupakan hal yang dapat digeneralisasikan, pengabaian penggunaan *hedges* ~to omoimasu tidak menimbulkan masalah. Namun yang menjadi masalah adalah jika pendapat yang disampaikan sangat subjektif, maka pengabaian penggunaan ~to omou sebagai alternatif untuk memperlunak ujaran, mutlak diperlukan guna menjaga harmonisasi komunikasi bahasa Jepang. Dengan menggunakan teknik *error analysis*, peneliti berharap dapat melakukan evaluasi terhadap mahasiswa dan dapat memberikan solusi atas munculnya masalah di atas. Target dari penelitian ini adalah dengan menggunakan fitur gramatikal ~to omoimasu/to omou ini, diharapkan mahasiswa dapat belajar berbahasa dan berperilaku santun yang dimulai dengan menjaga perasaan orang lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Penggunaan *hedges* ~to omoimasu guna memperlunak ujaran serta implikasinya terhadap pengajaran kesantunan berbahasa Jepang di kelas Menulis Artikel Populer Jepang. Objek penelitiannya adalah hasil karangan dari mahasiswa yang mengikuti perkuliahan.

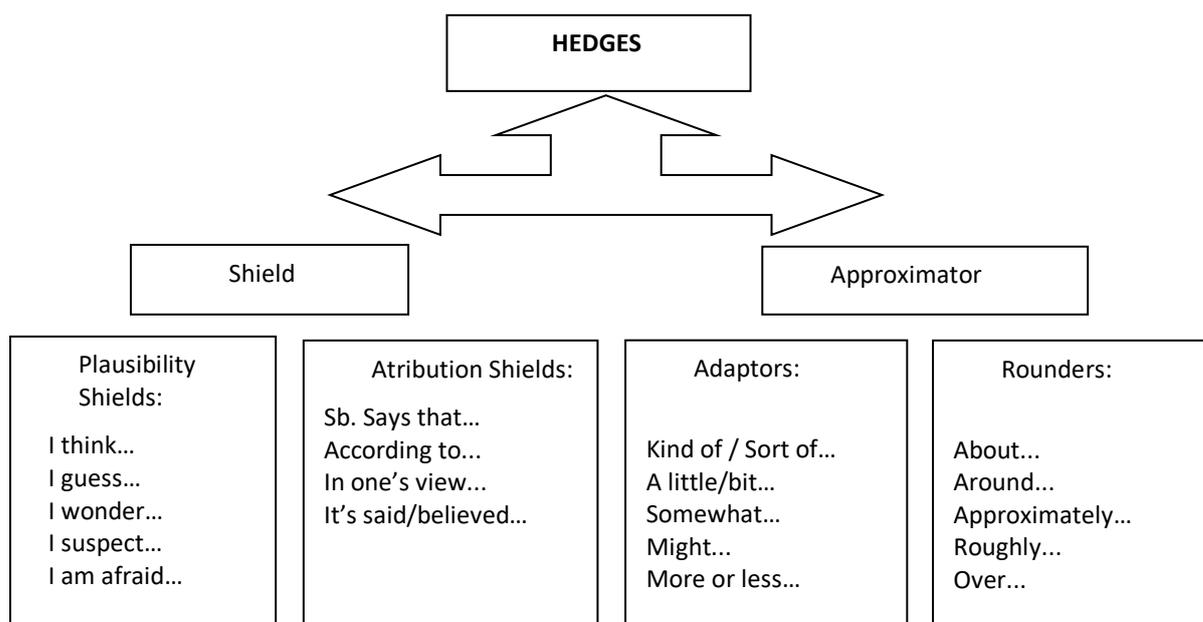
Penelitian mengenai *hedges* ini sebelumnya telah dilakukan Okugiri (2016), yang menghasilkan temuan bahwa penggunaan verba ~omoimasu di kelas pembelajar bahasa Jepang terlalu berlebihan penggunaannya jika dibandingkan dengan kelas penutur asli bahasa Jepang. Ternyata ada perbedaan retorik di antara kedua kelas ini. Kelas yang isinya orang Amerika yang belajar bahasa

Jepang menggunakan verba ini untuk menyampaikan hal yang belum diyakini benar salahnya, dan juga untuk menyatakan sesuatu yang tidak terlalu penting. Padahal penggunaan verba ini dalam bahasa Jepang adalah untuk menegaskan pendapat, ide, pemikiran penutur. Inilah yang menyebabkan perbedaan frekuensi penggunaannya. Penelitian lainnya berjudul “Analisis Makna Ungkapan *~to omou* pada Novel *Toraberu X Romansu* Karya Ema Kohinata” yang dimuat di Jurnal JAPANEDU, jurnal bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah makna semantis penggunaan verba *~omou* pada data yang digunakan. Pada penelitian ini sendiri yang dibahas adalah bagaimana penggunaan *hedges ~to omoimasu* dapat mempengaruhi perilaku berbahasa mahasiswa subjek penelitian.

Teori yang digunakan penulis di sini adalah teori pragmatik yang di dalamnya membahas *hedges*. Menurut Kridalaksana (2001, p. 177). Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari penuturan, konteksnya, dan maknanya. Sementara itu, menurut Wijana (1996), Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana kesatuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi. Pragmatik dapat dikatakan studi tentang makna yang dihubungkan dengan situasi ujar (*speech situations*) atau konteks dalam memaknainya (Leech, 1993; Saifudin, 2018). Teori – teori umum pragmatik ini penulis gunakan untuk menganalisis ujaran berdasarkan konteksnya.

Selanjutnya adalah teori mengenai *hedges* itu sendiri. *Hedges* adalah inti *fuzziness* dalam bahasa yang dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) *Hedges of approximator*, dan (2) *Hedges of shields*. Keduanya dibagi lagi menjadi masing-masing dua kategori (Tang, 2013, p. 156), seperti bagan di bawah ini.

Gambar 1: Taxonomy of Tang
[Sumber: Tang, 2013: 156]



Menurut taksonomi Gambar 1, fungsi *hedges* dibedakan menjadi dua yaitu sebagai *shields* (peranti bahasa pelunak ujaran) dan *approximators* (peranti bahasa yang menyebutkan kuantitas). Jadi *hedges ~to omou/omoimasu* dapat digolongkan dalam *plausibility shields*, yaitu peranti bahasa pelunak ujaran yang membuat ujaran menjadi lebih masuk akal karena subjektivitas penutur

ditampilkan. Bila *hedges* ini digunakan di dalam kalimat yang merupakan *statement*, maka makna keseluruhan kalimat tidak berubah. Berbeda dengan *approximator* yang dapat mengurangi bahkan dapat mengubah keseluruhan makna ujaran, *hedges plausibility shields* lebih menitikberatkan pada pemikiran atau pengetahuan pembicara yang spekulatif. Sedangkan *hedges* sebagai *attribution shields* menekankan pada keinginan pembicara untuk mengetahui dan mempertimbangkan pendapat mitra bicara (Tang, 2013, p. 157). Sementara itu Lakoff dalam Tang juga menyatakan,

“For me, some of the most interesting questions are raised by the study of words whose meaning implicity involves fuzziness-words whose job is to make things fuzzier or less fuzzy. I will prefer these words as ‘hedges’ (2013, p. 157).

Dalam fungsinya untuk menyatakan kuantitas, *hedges* digolongkan menjadi dua yakni *adaptors*, untuk menyatakan kuantitas suatu benda, dan *rounders* yang berfungsi menyatakan kisaran kuantitas. Kasper (1981) menyatakan bahwa *hedges* digunakan untuk mengurangi pengaruh negatif dari ujaran dan untuk menyelamatkan muka. Untuk membuktikan hal ini, Kasper memfokuskan penelitiannya pada kajian pragmatik mengenai *hedges*. Kasper kemudian menyimpulkan bahwa *fuzziness* dalam bahasa adalah hal yang natural dan ini dapat memperkaya bahasa dengan berbagai fungsi pragmatis (Tang, 2013, p. 158).

Sementara itu teori tentang *hedges* sebagai peranti bahasa untuk menyatakan kesantunan juga dinyatakan oleh Akasu dan Asao (1993, p. 93) sebagai berikut:

“The more recent conceptualization of politeness in Japanese shifts the focus away from a concern for social position (mibun) or status (chi’i) to potentially less hierarchical dimensions, such as the dignity and character of others (jinkaku)”.

Kunci kesantunan di Jepang adalah *trustful dependence*, yaitu memaknai betapa pentingnya menjaga perasaan mitra bicara dan empati sebagai teknik untuk menjaga keharmonisan hubungan dengan mitra bicara (Doi, 1973; Saifudin, 2019). Dengan konsep pemikiran menjaga perasaan orang lain terutama mitra bicara dan menjaga martabat kesantunan diri, maka pilihan fitur bahasa yang dipilih juga harus tepat dan sesuai. Sementara itu Lakoff via Tang (2013) juga menyatakan santun yaitu memberikan pilihan terhadap mitra bicara, menghindari pemaksaan pendapat atau ide terhadap mitra bicara. *Hedges ~ to omou* sendiri merupakan salah satu alternatif pilihan bahasa untuk tujuan tersebut.

Bahasa Jepang termasuk bahasa yang cukup sulit bukan hanya karena variasi tata bahasa dan bentuk/penulisan hurufnya yang rumit, namun juga karena budaya masyarakat Jepang yang selalu dikaitkan dengan kesantunan dan keformalitasannya. Kesantunan sering dikaitkan dengan formalitas atau disinonimkan dengan rasa menghormati. Semuanya memang saling terkait, seperti yang diungkapkan oleh Ide, “Dalam bahasa Jepang keigo (ragam bahasa hormat) dinyatakan sebagai alat linguistik utama untuk menunjukkan kesantunan” (1982, p. 382). Kesantunan yang berlaku pada suatu masyarakat belum tentu sesuai dengan masyarakat yang lainnya. Terlebih lagi jika melihat bahwa norma-norma sosial masyarakat Jepang sangat khas dan jarang ditemui di masyarakat (bahasa) lainnya. Oleh karena itu, penting bagi pemelajar bahasa Jepang untuk memahami penggunaan bahasa dalam masyarakatnya. Pendapat lainnya dari Chavez (2004) menekankan adanya beberapa prinsip utama kesopanan dalam budaya, yaitu: (1) Masyarakat Jepang sedapat mungkin menghindari penolakan secara terang-terangan, memuji secara terang-terangan saat orang lain menunjukkan prestasinya. Perlu diketahui bahwa prestasi individu tidak diakui di Jepang. Sebuah prestasi diakui sebagai hasil kerja *teamwork*; Menghindari sifat mencela maupun menyombongkan orang dalam (keluarga, perusahaan, klub, dan sebagainya) di depan orang luar;

(2) Aspek kesopanan lainnya dalam bahasa Jepang yaitu *fuzziness*, seperti mengatakan bahwa yang dipikirkan begitu saja secara terang-terangan dan langsung ke inti pembicaraan dianggap kasar dalam budaya Jepang, bahkan bisa dianggap memalukan. Komunikasi dilakukan dengan bahasa Jepang yang halus dan tidak langsung pada pokok pembicaraan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar orang yang diajak bicara merasa nyaman (tidak tersinggung) dan juga merasa dihormati (Chavez, 2004; Taweel & Saidat, 2011).

Selanjutnya penulis membahas *omou*, yaitu verba bentuk kamus dalam bahasa Jepang yang sepadan dengan bahasa Inggris "I think..." (Saya pikir..., menurut saya..., pendapat saya...). Bentuk *omoimasu* adalah bentuk yang lebih sopan dibandingkan bentuk kamus *omou*. Verba ini digunakan untuk menyatakan pendapat, ide, dan keinginan (Simanjuntak, 2010). Untuk fungsi yang menyatakan pendapat/ide, bentuk ini digunakan agar tuturan menjadi tidak lugas atau terlalu terus terang. Secara gramatikal, verba ini menggunakan *joshi* (kata bantu) *to*. Sebelum verba ini, bentuk kalimat yang diikutinya adalah *plain style* atau *futsuukei* (bentuk informal). Contoh tuturan yang menggunakan verba ~*omoimasu*.

- (1) *Yamada san wa mou kaetta to omoimasu.* 'Saya rasa tuan Yamada sudah pulang'
- (2) *Kanji wa muzukashii to omoimasu.* 'Saya pikir kanji itu susah'
- (3) *Nihonjin wa shinsetsu da to omoimasu.* 'Menurut pendapat saya orang Jepang itu ramah'
- (4) *Ano hito wa Nihonjin janai to omoimasu.* 'Menurut saya orang itu bukan orang Jepang'

Bentuk interogatifnya adalah:

Topik + ni tsuite +dou omoimasu ka. Contoh:

Nihon ni tsuite dou omoimasu ka. 'Bagaimana pendapatmu tentang Jepang'

Seiishimakino dan Tsutsui dalam (Simanjuntak, 2010) menyebutkan bahwa ~*omou* termasuk verba *volitional* yaitu verba yang menyatakan keinginan. Namun Miyazaki (2002) mengungkapkan bahwa sebenarnya verba ~*omou* mempunyai 2 fungsi yaitu menyatakan keinginan (*ishikei*) dan dugaan/ketidakpastian (*suuryou*). Hal ini dinyatakan oleh Miyazaki dalam pernyataannya sebagai berikut:

*A verb of thinking, omou, may also function as an expression of the kind of uncertainty that darō expresses. When the verb is in the suru form and when the first person subject is omitted, to omou can be replaced by darō on the whole, as in Asu ha ame ni naru to omou 'I think it is going to rain tomorrow.' However, where there is a marked modality form in the quoted clause, as in Asu wa ame ni naru to omou 'I think it will probably rain tomorrow' and Asu wa eiga o mi ni ikō to omou 'I think I will go see a movie tomorrow,' it can only express the speaker's judgment and intention, and not the meaning of uncertainty. Also, when to omou is used as an expression of uncertainty, it cannot be used in a monolog, as in (to oneself) Asu ha ame ninaru {*to omou/darō} naa 'I think it'll rain tomorrow'. This shows that to omou is an expression which objectivizes one's own thought content and communicates it to the listener (73-74).*

Menurut Miyazaki, fungsi *omou* ada 2 yaitu fungsi yang sama dengan *darou* yang menunjukkan ketidakpastian, dan fungsi untuk menyatakan maksud/keinginan pembicara. Seperti pada contoh kalimat di bawah ini.

- (5) *Asu wa ame ninaru darou.*
- (6) *Asu wa ame ninaru to omou.*
'Menurut saya besok akan (turun) hujan'

Kalimat (5) dan (6) bermakna serupa, yakni digunakan untuk menyatakan ketidakpastian. Namun kedua kalimat tersebut berbeda dengan contoh kalimat (7).

(7) *Asu eiga wo mini iku to omou.*

'Saya (bermaksud) pergi menonton film besok'

Untuk yang bermakna ketidakpastian, verba *omou* tidak dapat digunakan sebagai monolog, namun mengiringi tuturan yang disampaikan kepada mitra bicaranya.

(8) *Asu ame ni naru (to omou/darou) naa.*

'Sepertinya besok mau hujan ya'(X)

Analisis kesalahan merupakan sebuah prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, menggambarkan, dan menjelaskan kesalahan pemelajar. Adapun menurut James (1998), "*Error analysis is the process of determining the incidence, nature, causes, and consequences of unsuccessful language.*" Analisis kesalahan merupakan proses penentuan peristiwa, alamiah, penyebab, dan akibat dari kegagalan bahasa. Analisis kesalahan memiliki tujuan seperti yang diungkapkan oleh Pateda (1989, p. 35) bahwa analisis kesalahan dimaksudkan agar pengajar mengetahui kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh para pemelajar, memperbaiki metode dan teknik pengajarannya, serta merencanakan sistem pengajaran bahasa yang dipelajari dengan baik. Dalam hal ini, penulis sependapat dengan apa yang dikemukakan oleh Pateda, mengingat salah satu harapan penulis dalam penelitian ini adalah agar para pengajar dapat memahami kesalahan-kesalahan yang biasa dilakukan oleh pemelajar dan meminimalisir kesalahan dalam berbahasa, khususnya dalam membuat esai bahasa Inggris.

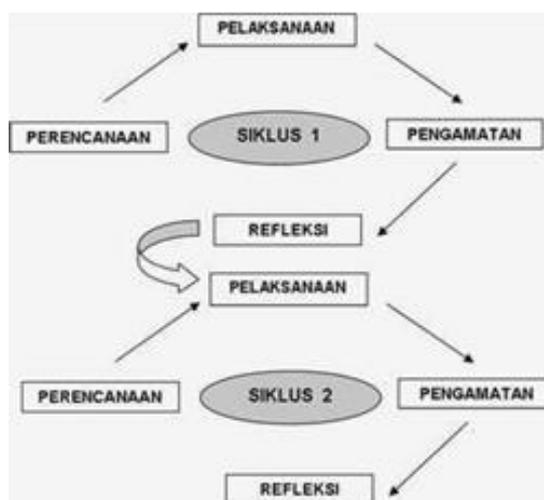
Selanjutnya Corder dalam Tarigan (1988, p. 70) menyatakan bahwa analisis kesalahan memiliki fungsi dalam proses pembelajaran, yaitu untuk menginvestigasi proses pembelajaran bahasa. Tentunya menganalisis kesalahan memberikan manfaat karena pemahaman terhadap kesalahan yang ada merupakan umpan balik yang sangat berharga bagi pengevaluasian dan perencanaan. Pada proses pembelajaran, terdapat beberapa kesalahan yang sering dilakukan oleh pembelajar bahasa, yaitu kekeliruan (*mistake*), kesalahan (*error*), dan keseleo lidah (*slip of the tongue*). Ellis dan Barkhuizen (2005, p. 60) membedakan istilah *error* yang berarti kesalahan, dan *mistake* yang berarti kekeliruan. Dia juga menyatakan "*The description of errors is essentially a comparative process, the data being the original erroneous utterances and the reconstructed utterance*". Artinya adalah kesalahan pemelajar menentukan bagaimana bentuk yang dihasilkan oleh pembelajar berbeda dari yang dihasilkan oleh pemelajar penutur asli. Terdapat beberapa jenis analisis kesalahan, seperti yang diungkapkan oleh James dalam Ellis yang menyatakan bahwa ada dua jenis taksonomi yang digunakan, yaitu (1) taksonomi linguistik; kesalahan berbahasa berdasarkan pada butir linguistik (fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon), dan (2) taksonomi struktur permukaan; berhubungan dengan struktur kalimat, frasa verba, pelengkapan verba, frasa nomina, frasa preposisi, keterangan *coordinate*, dan *subordinate construction*, dan sambungan kalimat. Pada penelitian ini, penulis menggunakan salah satu teori oleh James (1998) mengenai analisis kesalahan, yaitu taksonomi struktur permukaan karena penelitian yang dilakukan berdasarkan kesalahan gramatikal yang disebut Taksonomi Struktur Permukaan (*Surface Structure Taxonomy*).

Menurut Dulay, Burt, dan Krashen dalam James (1998) taksonomi ini berdasarkan pada empat kategori umum dengan subkategorinya, yaitu *omission* (penghilangan), *addition* (regularisasi, penandaan ganda, dan penambahan sederhana), *misinformation* (regularisasi, archi-forms, penggantian bentuk), dan *misordering* (salah penempatan).

2 Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan melakukan analisis kesalahan terhadap karangan mahasiswa peserta mata kuliah Menulis Artikel Populer Jepang. Dalam penelitian ini digunakan model yang dikembangkan oleh Riel dalam Mulyatiningsih (2011) yang membagi proses penelitian tindakan menjadi tahap-tahap: studi dan perencanaan, pengambilan tindakan, pengumpulan dan analisis kejadian, refleksi seperti dalam gambar 2.

Gambar 2: Desain Penelitian



Riel (dalam Mulyatiningsih, 2011) mengemukakan bahwa untuk dapat mengatasi masalah diperlukan studi dan juga perencanaan. Masalah diidentifikasi berdasarkan pengalaman empiris yang ditemukan sehari-hari. Setelah masalah teridentifikasi kemudian direncanakan tindakan yang sesuai untuk mengatasi permasalahan serta mampu dilakukan oleh peneliti. Perangkat pendukung tindakan seperti media, silabus dan sebagainya tentunya disiapkan pada tahap perencanaan. Tahap berikutnya yaitu pelaksanaan tindakan, kemudian mengumpulkan data dan menganalisis hasil dengan analisis kesalahan, kemudian dievaluasi. Setelahnya, tugas ke dua diberikan, hasilnya kemudian dianalisis. Demikian pemberian tugas dan evaluasi dilaksanakan empat kali hingga tujuan tercapai.

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro. Penelitian ini dilaksanakan pada mata kuliah Menulis Artikel Populer Jepang. Adapun pelaksanaan penelitian ini adalah pada semester Genap tahun akademik 2020-2021, yaitu pada bulan Februari 2021 sampai dengan bulan November 2021. Subjek penelitian ini adalah 20 mahasiswa semester V yang mengambil mata kuliah Menulis Artikel Populer Jepang.

3 Hasil dan Pembahasan

Dari tabel 1 kita dapat melihat persentase ketepatan kalimat-kalimat yang dibuat 20 mahasiswa. Tugas yang diberikan kepada mahasiswa ada empat dengan tema yang berbeda, yakni tema yang pertama adalah *Watashino Kazoku* 'Keluargaku', tema kedua adalah *Nihongono Benkyou* 'Pembelajaran Bahasa Jepang', tema ke tiga adalah *Nichijouno Katsudou* 'Aktifitas Sehari-hari' dan yang terakhir adalah *Watashino Yume* 'Mimpiku'. Pemilihan tema dilakukan penulis secara

acak, namun tema terakhir lebih merujuk pada tema berpendapat dibandingkan tema-tema sebelumnya.

Tabel 1: Persentase Penggunaan Hedges ~To Omoimasu

	Tugas I	Tugas II	Tugas III	Tugas IV	Total Persentase
Tata Bahasa dan penggunaan ~to omoimasu untuk kalimat mengutarakan pendapatnya sudah tepat	8	11	8	20	58,75%
Kalimat mengutarakan pendapat tapi tidak menggunakan verba ~to omoimasu	7	5	3	-	18,75%
Bukan kalimat mengutarakan pendapat	6	3	9	-	22,5%

Penulis di sini membahas hasil dari tiap-tiap tema. Dari kumpulan jawaban mahasiswa mengenai alasan tidak menggunakan *hedges* ini, pada tema pertama, mahasiswa menjawab tidak menggunakan *hedges* ~to omoimasu karena belum paham bahwa penggunaan *hedges* ini dapat mengurangi kelangsungan ujaran. Jika menggunakan *hedges* ini, maka ujaran menjadi lebih lunak dan ini berarti menjaga prinsip berkomunikasi yang santun ala Jepang. Namun ada beberapa mahasiswa yang menjawab mengalami kesulitan membuat kalimat berpendapat dengan menggunakan tema *Watashino Kazoku*. Evaluasi yang dilakukan penulis tentu saja memberikan penjelasan mengenai kalimat berpendapat, *hedges* ~to omoimasu dan topik yang dapat menjadi kalimat berpendapat pada tema ini. Penulis memberikan contoh misalnya pada pengenalan tentang sifat keluarga, mahasiswa dapat membuat kalimat berpendapat: *Haha ga shinsetsu de kireina hito da to omoimasu* 'Menurutku ibuku baik dan cantik.' Pada saat pengenalan hobi anggota keluarga, mahasiswa dapat membuat kalimat berpendapat misalnya: *Imouto wa petto o kau koto ga sukide, omoiyari no hito da to omoimasu* 'Adik perempuanku suka memelihara binatang piaraan, menurutku (dia) penyayang.' Tiga belas orang mahasiswa yang masih belum menggunakan *hedges* ini kemudian diminta untuk merevisi kalimatnya.

Selanjutnya adalah tema yang kedua: *Nihongono Benkyou*. Untuk tema ini, persentase kalimat yang sudah benar adalah yang tertinggi, yaitu 11 orang. Pada sesi evaluasi diketahui bahwa alasan delapan orang yang masih belum menggunakan *hedges* ~to omoimasu adalah karena masih belum terlalu paham dengan penggunaan *hedges* ini, namun tidak berani meminta penulis untuk mengulang penjelasan. Selain itu ada yang mengatakan lupa menggunakannya dan beberapa mengatakan kesulitan membuat kalimat berpendapat. Namun melihat persentase kalimat yang sudah benar adalah yang tertinggi, penulis menyimpulkan mahasiswa sudah mulai memahami penggunaan *hedges* ~to omoimasu pada kalimat berpendapat.

Akan tetapi pada tema ketiga, penulis sengaja memberikan tema yang agak sulit bagi mahasiswa untuk membuat kalimat berpendapat. Tujuan penulis adalah untuk memastikan bahwa dengan tema seperti apapun juga, mahasiswa mampu menggunakan *hedges* ~to omoimasu dengan tepat. Setelah dievaluasi, jumlah kalimat yang benar mengalami penurunan menjadi delapan, sedangkan kalimat

yang bukan kalimat berpendapat jumlahnya adalah yang tertinggi, yakni sembilan kalimat/mahasiswa. Alasan mahasiswa mengapa masih melakukan kesalahan pada tugas ke tiga adalah karena kesulitan membuat kalimat berpendapat yang sesuai dengan tema. Penulis kemudian melakukan evaluasi dan menjelaskan kembali mengenai *hedges* ini dan memberikan beberapa contoh kalimat berpendapat. Misalnya, *li uchi wa mado ga takusan tsuite iru uchi da to omoimasu* 'Menurutku rumah yang bagus adalah rumah yang banyak jendelanya.' Atau misalnya aktifitas paling menyenangkan yang sering dilakukan saat libur adalah bermain dengan kucing yang dalam bahasa Jepangnya *Yasumi no tokini ichiban tanoshii no ha uchi no neko to asobu koto da to omoimasu*. Penulis menjelaskan bahwa membuat kalimat berpendapat dari tema ketiga ini tidak harus merujuk pada judul, melainkan dapat diambil dari hal lain yang terkait dengan *Nichijouno Katsudou* 'Aktifitas Sehari-hari.' Akhirnya pada tugas yang terakhir, saat melakukan evaluasi, penulis menemukan hasil ketepatan kalimat berpendapat yang menggunakan *hedges ~to omoimasu* sudah 100%. Artinya, mahasiswa sudah memahami, mampu membuat kalimat berpendapat dan dapat menggunakan *hedges* ini pada kalimat berpendapat dengan tepat.

Jika diperhatikan pada tabel 1 persentase tertinggi adalah kalimat yang sudah merupakan pernyataan pendapat dan sudah menggunakan *hedges ~to omoimasu* dengan tepat, yakni sebesar 58.75%. Persentase terbesar kedua adalah kalimat yang bukan merupakan kalimat mengutarakan pendapat sebesar 22.5%. Persentase terkecil yaitu kalimat mengutarakan pendapat namun tidak menggunakan *hedges ~to omoimasu*. Di sini penulis menyajikan tiga data sebagai sampel dari persentase di dalam tabel.

Data 1

私(わたし)の夢(ゆめ)は海外(かいがい)で働(はたら)きます。それはいいしごとだと思(おも)います。

Watashino yume wa kaigai de hatarakimasu. Sore wa ii shigoto da to omoimasu.

'Saya pikir mimpi saya adalah bekerja di luar negeri. Itu adalah pekerjaan yang bagus menurutku.'

Analisis:

Pada data ini, yang diterangkan oleh *hedges ~to omoimasu* adalah kalimat *Sore wa ii shigoto* 'Itu adalah pekerjaan yang baik'. Karena diakhiri dengan nomina *shigoto* (pekerjaan) maka harus menggunakan partikel *da* jika digabungkan dengan verba *~omoimasu*. Kata ganti demonstratif *sore* di sini merujuk pada *kaigai de hatarakimasu* 'bekerja di luar negeri.' Pada kalimat ini, mahasiswa berpendapat bahwa bekerja di luar negeri yang merupakan mimpinya, adalah suatu pekerjaan yang baik. Mahasiswa berpendapat bahwa pekerjaan ini adalah baik bisa jadi karena gaji yang lebih tinggi, dapat bepergian ke luar negeri lebih mudah, mendapatkan pengalaman kerja yang berbeda dari pekerjaan yang ada di dalam negeri, atau juga karena mahasiswa sejak kecil berkeinginan untuk bekerja atau tinggal di luar negeri. Dengan bermacam-macam alternatif alasan tersebut mahasiswa berhak mengutarakan pendapatnya bahwa bekerja di luar negeri adalah baik menurutnya. Namun dengan menggunakan *hedges ~to omoimasu*, mahasiswa ini tidak serta merta memaksa mitra bicara untuk setuju dengan pendapatnya. Hal ini berbeda dengan jika *hedges ~to omoimasu* tidak digunakan. Maka yang terjadi adalah mahasiswa mengatakan pendapatnya secara mutlak dan ada unsur tuntutan untuk disetujui seperti pada kalimat ini; *Sore wa ii shigoto desu*. Kalimat ini berpola A adalah B. Jadi ada unsur kemutlakan bahwa A adalah B. Pada kalimat ini *Kaigai de hatarakimasu* sebagai A, mutlak merupakan pekerjaan yang baik (*sore wa ii shigoto desu*). *Desu* adalah kopula atau yang mengakhiri kalimat sopan dalam bahasa Jepang. Jika tanpa menggunakan *hedges ~to omoimasu*, maka mahasiswa tidak memberikan ruang bagi mitra bicara untuk berpendapat berbeda.

Mahasiswa beranggapan bahwa semua orang sepakat dengan pendapatnya mengenai bekerja di luar negeri ini. Padahal jelas tidak demikian, karena ada banyak orang yang trauma untuk bekerja di luar negeri setelah membaca banyak kasus penyiksaan TKI/TKW di luar negeri, atau mungkin karena tidak bisa berpisah dengan orang tuanya, sehingga tidak menganggap bekerja di luar negeri sebagai hal yang baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa kalimat milik data 1 sudah betul, karena merupakan kalimat mengutarakan pendapat yang sudah menggunakan *hedges ~to omoimasu*.

Data 2

日本語は難しいですが毎日練習したら上手になります。

Nihongo wa muzukashii desu ga mainichi renshuu shitara jouzu ni narimasu

'Bahasa Jepang itu sulit, namun jika latihan setiap hari, maka menjadi pandai.'

Analisis:

Penulis mencoba menggunakan teknik banding untuk menganalisis data ini sebagai berikut.

(a) Nihongo wa muzukashii desu ga mainichi renshuu shitara jouzu ninarimasu.

(b) Nihongo wa muzukashii desu ga mainichi renshuu shitara jouzu ninaru to omoimasu.

Pada kalimat (b) yang menggunakan *hedges ~to omoimasu*, terjadi perubahan verba *narimasu* 'menjadi' berubah dari verba ~masu ke verba bentuk kamus *naru*. Pada kalimat (a), yang terjadi adalah mahasiswa berpendapat jika berlatih bahasa Jepang setiap hari, maka tentunya menjadi pandai bahasa Jepang. Meskipun pernyataan ini sudah digeneralisasikan, namun tetap saja kurang tepat sebagai kalimat mengutarakan pendapat dalam bahasa Jepang. Jika *jouzu ni narimasu* 'menjadi pandai/ahli' diganti dengan *nihongo ga dekimasu* 'bisa/mampu' atau *hanasemasu* 'mampu berbicara, maka lebih adil bagi mitra bicara. Mengapa demikian, karena ada kasus beberapa anak yang meskipun sudah berlatih setiap hari namun tidak menjadi ahli/pandai juga karena adanya keterbatasan fisik/kemampuan akademis. Dengan menggunakan verba *dekimasu/hanasemasu*, ini lebih diterima karena jika seseorang berlatih mengenai suatu hal terus menerus, maka sudah dapat dipastikan dia menjadi mampu mengerjakan hal tersebut. Dengan tanpa menggunakan *hedges ~to omoimasu*, pada kalimat mengutarakan pendapat ini terdapat kesalahan *omission* karena tidak menggunakan/ menghilangkan penggunaan *hedges* ini. Selain itu kalimat ini melanggar kesantunan bahasa Jepang mengenai dua hal: (1) bahwa orang Jepang tidak berbicara terus terang dalam mengungkapkan hal yang subjektif. Namun dengan mengabaikan penggunaan *hedges* ini, berarti kalimat yang ada menjadi kalimat yang sangat terus terang/mutlak, dan yang ke (2) bahwa dengan kemutlakan itu, artinya tidak menghiraukan perasaan mitra bicara karena tidak memberikan ruang bagi mitra bicara untuk berpendapat beda. Ini jelas melanggar prinsip berkomunikasi masyarakat Jepang yang sangat mempertimbangkan perasaan mitra bicara dalam berkomunikasi.

Selain meminta 20 mahasiswa peserta kuliah Menulis Artikel Populer Bahasa Jepang untuk menulis 4 kalimat mengutarakan pendapat dengan 4 tema yang berbeda, penulis juga meminta mahasiswa untuk menulis alasan tidak menggunakan/menggunakan *hedges ~to omoimasu* dari tugas penulisan awal hingga akhir. Kita dapat melihat hasil persentase bahwa pada tema ke 4, seluruh kalimat mengutarakan pendapat mahasiswa sudah tepat dan sudah menggunakan *hedges* ini. Kesalahan terbesar di mana mahasiswa tidak membuat kalimat mengutarakan pendapat melainkan kalimat pernyataan adalah saat mengerjakan tema ke 3 yaitu *Nichijouno Katsudou*.

Mahasiswa fokus pada aktifitas yang dilakukan sehari-hari, bukan pada bentuk mengutarakan pendapat.

Setelah mengamati jawaban mahasiswa, penulis menyimpulkan bahwa hanya 3 mahasiswa yang menulis kalimat yang sudah tepat untuk keseluruhan tema. Ketiga mahasiswa ini menjawab yang satu adalah *eks-kenshuusei* yang sempat bekerja di Jepang selama 3 tahun sehingga fasih menggunakan bahasa Jepang. Mahasiswa ini fasih menggunakan pola kalimat mengutarakan pendapat dan tidak lupa menggunakan *hedges ~to omoimasu*. Sementara yang lainnya menjawab karena sering melihat di Youtube atau media anime penggunaan *hedges ~to omoimasu* untuk mengutarakan pendapat. Sedangkan sebagian besar mahasiswa membuat kesalahan bentuk kalimat dan mengabaikan *hedges ~to omoimasu* pada tema ke 1-3. Mahasiswa yang lainnya menjawab belum paham dengan penggunaan *hedges ~to omoimasu* pada kalimat mengutarakan pendapat. Selama ini mahasiswa hanya mengetahui pola kalimat dari buku *Minna no Nihongo I*, yang menyatakan keinginan menggunakan verba *~omoimasu* atau *~omotte imasu*. Menurut penulis selain alasan di atas, konsep berpikir orang Indonesia yang lebih memilih berbicara lugas saat mengutarakan pendapat juga berperan dalam terjadinya kesalahan-kesalahan ini. Mahasiswa beranggapan bahwa dengan atau tanpa menggunakan *hedges ~to omoimasu* maknanya menjadi serupa. Hal ini tidak berlaku di Jepang karena konsep berpikir yang berbeda dalam berkomunikasi. Pernyataan yang ambigu, *fuzzy*, tidak lugas, justru dianggap lebih sopan jika kita berkomunikasi dalam bahasa Jepang. Sedangkan di Indonesia, informasi yang sedetil-detilnya dan kalimat yang lugas dibutuhkan saat mengutarakan pendapat, agar pendapat kita diakui/diterima.

Data 3

まいにち コーヒーをつくったり、花にみずをやったりします。

Mai ni chi koohee wo tsukuttari, hana ni mizu wo yattari shimasu.

'Kami membuat kopi setiap hari dan kami membuat bunga.'

Analisis:

Pada kalimat data 3 terdapat beberapa kesalahan yaitu; (1) Kesalahan *missformation* karena bukan merupakan kalimat mengutarakan pendapat seperti yang diinstruksikan. Kalimat yang ditulis mahasiswa untuk tema *Nichijouno Katsudou* ini merupakan kalimat berita/pernyataan. (2) Masih kesalahan *missformation* karena mahasiswa menggunakan klausa yang salah *hana ni mizu wo yattari shimasu*. *Yatta* adalah konjugasi Verba *~ta* (bentuk lampau) dari verba kamus *yaru* 'melakukan, mengerjakan'. Yang dimaksud mahasiswa adalah menyirami bunga. Jadi klausa yang seharusnya digunakan adalah *hana ni mizu o yarimasu*. *Mizu o yarimasu* adalah idiom untuk arti 'menyirami' (*Minnano Nihongo II*). Pada data ini penulis tidak melakukan analisis penggunaan *hedges* karena sudah terjadi kesalahan pada bentuk kalimatnya

4 Simpulan

Setelah belajar dari kesalahan kalimat yang terjadi pada tema 1-3, semua mahasiswa akhirnya mampu menuliskan kalimat mengutarakan pendapat yang tepat dengan menggunakan *hedges ~to omoimasu* pada tema ke 4. *Omission* sebagai kesalahan yang terbanyak dilakukan, terjadi karena mahasiswa tidak menggunakan *hedges ~to omoimasu* untuk mengungkapkan pendapatnya, yang mana ini terlihat pada hasil evaluasi tugas 1 -3. Namun selain *omission* terjadi juga kesalahan *missformation*, yakni mahasiswa tidak membuat kalimat mengutarakan pendapat, namun membuat kalimat berita/pernyataan. Hal ini terutama terjadi pada tema ke 3 yaitu *Nichijouno Katsudou*. Pada tugas

terakhir, kalimat mahasiswa benar seluruhnya. Dengan ini, menunjukkan mahasiswa sudah mampu menggunakan *hedges* ini pada kalimat berpendapat dengan tepat. Atau dengan kata lain kemampuan berkomunikasi santun ala Jepang mahasiswa juga meningkat. Mahasiswa diharapkan mampu menggunakan *hedges* ini yang merupakan salah satu implementasi dari mempertimbangkan perasaan mitra bicara. Menurut penulis, pemilihan tema juga berpengaruh bagi pengetahuan mahasiswa dalam pemilihan diksi untuk mengungkapkan pendapat, karena pada tugas ke empat seluruh mahasiswa dapat membuat kalimat yang benar dan tepat, maka ini membuktikan mahasiswa telah paham penggunaan *hedges* ini. Dengan pembelajaran ini diharapkan mahasiswa paham pentingnya mempertimbangkan perasaan mitra bicara saat mengutarakan pendapat pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini direfleksikan dengan penggunaan *hedges ~to omoimasu*. Penulis mengharapkan mahasiswa dapat membagi pengetahuan mengenai pentingnya penggunaan *hedges ~to omoimasu* pada kalimat mengutarakan pendapat ini kepada teman-temannya yang lain dan mengimplementasikan dalam komunikasi verbal bahasa Jepang.

Referensi

- Akasu, K., & Asao, K. (1993). Sociolinguistic factors influencing communication in Japan and the United States. In W. B. Gudykunst (Ed.), *Communication in Japan and the United States* (pp. 88–121). Albany, New York: State University of New York Press.
- Chavez, D. (2004). *The Language of uncertainty in a new illness: Hedging and modality in the biomedical discourse of Sever Acute Respiratory Syndrom (SARS)* [Doctoral Dissertation]. University of Mahidol.
- Doi, T. (1973). *Amae no koozoo (The Anatomy of Dependence)*. Tokyo: Kodansha.
- Ellis, R., & Barkhuizen, G. (2005). Analysing Learner Language. *Journal International Journal of Lexicography*.
- Ide, S. (1982). Japanese Sociolinguistics Politeness and Women's Language. *Lingua*, 57, 357–385.
- James, C. (1998). *Errors in Language Learning and Use: Exploring Error Analysis*. Longman, Essex.
- Kasper, G. (1981). Politeness Markers in English and German. In Coulmas, F. Ed., *Conversational Routine*. Mouton, The Hague.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. (1993). *Prinsip—Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Miyazaki, K. (2002). Ninshiki no modaritii (Epistemic Modality). In Miyazaki, Kazuhito et al., *Modariti*. Kurosiho Shuppan.
- Mulyatiningsih, E. (2011). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Alfabeta.
- Noviana, F., & Saifudin, A. (2021). Strategi Pembelajaran Mata Kuliah Pemahaman Wacana Bahasa Jepang (Dokkai) dengan Metode Komprehensif Terintegrasi. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 3(1), 1-12. <https://doi.org/10.33633/jr.v3i1.4473>
- Okugiri, M. (2016). "I think" as Opinion Marker by Japanese Learners of English. JACET 55 th Convention, Japan: Tokyo.
- Pateda, M. (1989). *Analisis kesalahan*. Nusa Indah.
- Saifudin, A. (2018). Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 14(2), 108–117. <https://doi.org/10.33633/lite.v14i2.2323>

Winingsih, I., Santoso, B., & Wahyuningsih, T.M., (2021). Use of Hedges ~to Omoimasu to Soften Speech and Its Implications for Japanese Politeness Teaching. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture* 4 (1), 67-79. <https://doi.org/10.33633/jr.v4i1.5423>

Saifudin, A. (2019). Deiksis Bahasa Jepang dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 2(1), 16–35. <https://doi.org/10.33633/jr.v2i1.3348>

Simanjuntak, H. (2010). *Kamus Idiom Bahasa*. Kesaint Blanc.

Tang, J. (2013). Pragmatic Function of Hedges and Politeness Principal. *International Journal of Linguistics & English Literature*, 155–160.

Tarigan, H. G. (1988). *Pengajaran analisis kesalahan berbahasa*. Angkasa.

Taweel, A. Q., & Saidat, E. M. R. (2011). Hedging in Political Discourse. *The Linguistics Journal*, 5(1), 169.

Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Andi Offset.